

INTERAKSI ANTARAGAMA DI TANJUNG BALAI: ANALISIS KONFLIK DAN UPAYA RESOLUSI

Rizkia Daulay¹, Anthony Hardinal Sijabat²

1. Widyaishwara, Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan

2. Pengelola Barang Milik Negara, Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan

e-mail: rezky.dly@gmail.com ; Anthonysijabat1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi interaksi antaragama di Tanjung Balai, Sumatera Utara, sebelum dan setelah konflik agama yang terjadi pada tahun 2016, serta menilai efektivitas inisiatif moderasi beragama yang diluncurkan pada tahun 2019. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik tahun 2016 telah menciptakan ketegangan sosial yang berkepanjangan, namun inisiatif moderasi beragama yang diterapkan pada tahun 2019 memberikan dampak positif dalam memperbaiki hubungan antarumat beragama. Masyarakat menunjukkan kepuasan terhadap program moderasi, dengan banyak peserta yang melaporkan perubahan sikap dan peningkatan pemahaman tentang toleransi. Meskipun demikian, tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari masih ada, menuntut dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang pentingnya pendekatan inklusif dalam mengelola keberagaman dan menawarkan rekomendasi untuk memperkuat upaya moderasi beragama di Tanjung Balai dan daerah lain di Indonesia.

Kata Kunci: Dampak, Moderasi Beragama.

ABSTRACT

This study aims to explore interreligious interactions in Tanjung Balai, North Sumatra, before and after the religious conflict that occurred in 2016, as well as to assess the effectiveness of the religious moderation initiatives launched in 2019. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through in-depth interviews, participant observations, and document analysis. The findings reveal that the 2016 conflict created prolonged social tensions; however, the religious moderation initiatives implemented in 2019 had a positive impact on improving interfaith relations. The community expressed satisfaction with the moderation programs, with many participants reporting changes in attitudes and increased understanding of tolerance. Nevertheless, challenges in applying moderation principles in daily life persist, requiring ongoing support from the government and society. This study provides valuable insights into the importance of inclusive approaches in managing diversity and offers recommendations to strengthen religious moderation efforts in Tanjung Balai and other regions in Indonesia.

Keywords: Impact, religious moderation.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2016, konflik agama yang terjadi di Tanjung Balai, Sumatera Utara, menjadi peristiwa yang memicu ketegangan sosial yang mendalam, sekaligus menguji kerukunan antarumat beragama di kota tersebut. Konflik ini tidak hanya berdampak pada masyarakat

setempat, tetapi juga menjadi perhatian nasional, karena menunjukkan betapa rentannya hubungan antaragama di Indonesia. Sebagai negara dengan populasi yang sangat plural, keberagaman agama di Indonesia sering kali dianggap sebagai aset berharga. Namun, konflik ini memperlihatkan bahwa tanpa pengelolaan yang tepat dan tanpa pendekatan yang inklusif, keberagaman tersebut bisa memicu ketegangan yang berujung pada kerusuhan.

Menurut data Kota Toleran (2018), indeks toleransi di Kota Tanjung Balai sangat rendah sehingga menjadikannya kota paling intoleransi di Indonesia. Kasus yang terjadi adanya pembakaran tempat ibadah sehingga menyebabkan kota Tanjungbalai masuk dalam daftar kota yang terkenal dengan toleransinya sehingga memprihatinkan. Insiden di Tanjung Balai pada 2016 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih membutuhkan pendekatan yang lebih moderat dan inklusif dalam menangani perbedaan keyakinan. Ketegangan yang terjadi di kota ini menjadi cerminan bagaimana kurangnya dialog antaragama dapat menciptakan ketidakpercayaan dan segregasi sosial. Sebelum konflik pecah, hubungan antaragama di Tanjung Balai biasanya berjalan harmonis. Umat dari berbagai agama berpartisipasi aktif dalam kegiatan bersama, baik di tingkat komunitas maupun sosial, yang mencerminkan kerukunan yang telah terbina selama bertahun-tahun. Namun, ketika ketegangan muncul, banyak kegiatan yang selama ini menjadi jembatan komunikasi lintas agama dihentikan, dan masyarakat mulai lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan individu dari agama lain.

Masyarakat yang sebelumnya terbiasa dengan interaksi sehari-hari yang harmonis mendadak merasa segan untuk berpartisipasi dalam kegiatan lintas agama. Ketegangan ini tidak hanya menghentikan kegiatan sosial bersama, tetapi juga memunculkan perasaan tidak nyaman dan ketidakpercayaan antarumat beragama.

Dampak psikologis dari konflik pun mulai terlihat, seperti munculnya perasaan tidak nyaman bahkan di antara teman atau tetangga yang dulu saling percaya. Rasa ketidakpercayaan ini mengakar pada prasangka dan kecurigaan terhadap keyakinan atau kelompok agama lain, yang lambat laun membentuk batas sosial baru yang semakin sulit dijembatani. Ketegangan semacam ini menunjukkan bahwa keharmonisan sosial yang telah ada dapat dengan cepat runtuh ketika tidak ada upaya berkelanjutan untuk merawat dan memperkuat kerukunan.

Ketegangan antarumat beragama yang terjadi kerap membawa kekhawatiran mendalam bagi generasi muda. Mereka, yang sebenarnya tumbuh dalam lingkungan sosial yang semakin terbuka, justru menjadi lebih ragu untuk terlibat dalam interaksi lintas agama karena perasaan tidak aman dan khawatir akan terjadinya konflik. Trauma sosial yang tersisa dari ketegangan ini membuat mereka lebih cenderung membatasi diri dari hubungan dengan kelompok yang berbeda keyakinan, baik dalam lingkup pertemanan, pendidikan, maupun kegiatan masyarakat. Keengganan ini akhirnya membentuk pola baru dalam kehidupan mereka, di mana mereka lebih nyaman bergaul hanya dengan orang-orang yang seiman atau memiliki latar belakang yang sama. Fenomena ini bukan hanya menghambat upaya integrasi sosial di kalangan muda, tetapi juga berisiko membentuk sikap intoleransi yang lebih dalam seiring waktu. Dalam jangka panjang, ketidakterbukaan terhadap keberagaman ini bisa menghambat perkembangan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai, dan bahkan membuat

generasi berikutnya semakin sulit untuk memulihkan kepercayaan antar kelompok yang telah lama terbangun.

Pada tahun 2019, sebagai bagian dari upaya untuk memulihkan hubungan sosial dan mencegah terulangnya konflik serupa di masa mendatang, diluncurkan berbagai inisiatif moderasi beragama di Tanjung Balai. Pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat sipil bekerja sama untuk menciptakan program-program yang bertujuan meningkatkan toleransi, pemahaman, dan dialog lintas agama. Inisiatif ini didasarkan pada pentingnya membangun jembatan komunikasi yang kuat antarumat beragama agar perbedaan tidak lagi menjadi sumber ketegangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Komnas HAM (2021) menyoroti bahwa inisiatif moderasi beragama yang diluncurkan pada 2019 memiliki dampak positif dalam mengurangi ketegangan sosial di beberapa daerah yang sebelumnya mengalami konflik. Program-program dialog antaragama, pelatihan moderasi beragama bagi para pemimpin komunitas, serta pembentukan jaringan kerja antarorganisasi masyarakat sipil yang fokus pada isu toleransi, menjadi bagian integral dari upaya tersebut. Pelatihan ini tidak hanya ditujukan bagi para tokoh agama, tetapi juga melibatkan pemuda, pemimpin komunitas lokal, dan berbagai elemen masyarakat lainnya agar moderasi beragama dapat menyebar di berbagai lapisan masyarakat.

Inisiatif ini mencakup program-program diskusi antaragama yang dirancang untuk membuka ruang bagi masyarakat untuk berbicara tentang perbedaan mereka, serta menemukan kesamaan yang dapat dijadikan landasan bagi kerukunan. Pembentukan jaringan kerja antarorganisasi masyarakat sipil juga menjadi langkah penting dalam menciptakan kolaborasi yang lebih luas, dengan tujuan menjaga dialog lintas agama yang berkelanjutan. Melalui jaringan ini, masyarakat dapat saling belajar dari pengalaman, berbagi solusi, dan mendukung satu sama lain dalam menjaga perdamaian di daerah masing-masing.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat lebih dekat bagaimana interaksi antaragama di Tanjung Balai berlangsung sebelum dan sesudah konflik tahun 2016, serta untuk menilai efektivitas dari upaya resolusi dan moderasi beragama yang dilakukan pada tahun 2019. Dengan mempelajari dinamika interaksi ini, diharapkan bahwa kita dapat menemukan pelajaran penting yang dapat diterapkan di daerah lain di Indonesia untuk menjaga kerukunan dan perdamaian di tengah keragaman. Mengingat bahwa Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang sangat majemuk, pemahaman terhadap cara interaksi lintas agama dapat dipengaruhi oleh trauma pascakonflik menjadi penting agar proses pemulihan sosial dapat berjalan dengan lebih baik.

Sangat penting untuk memahami bahwa trauma akibat konflik dapat memengaruhi cara masyarakat memandang interaksi antaragama, sehingga upaya moderasi beragama tidak hanya ditujukan untuk menciptakan toleransi di tingkat permukaan, tetapi juga untuk memulihkan hubungan sosial yang rusak akibat konflik. Melalui proses rehabilitasi sosial dan rekonsiliasi, inisiatif moderasi beragama di Tanjung Balai diharapkan dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam membangun kembali kepercayaan antarumat beragama dan menciptakan perdamaian yang lebih stabil dan berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi interaksi antaragama di Tanjung Balai sebelum dan setelah konflik agama tahun 2016 serta upaya moderasi beragama pada tahun 2019. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dinamika sosial, persepsi, dan pengalaman dari para aktor kunci yang terlibat dalam interaksi antaragama di wilayah tersebut (Yin, 2020). Pendekatan ini juga dinilai efektif untuk mengeksplorasi isu-isu yang kompleks dan sensitif, seperti hubungan antaragama dan upaya resolusi konflik (Setara Institute, 2021).

Metodologi penelitian ini terdiri dari beberapa komponen kunci yang bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai interaksi antaragama di Tanjung Balai, terutama dalam konteks konflik agama tahun 2016 dan inisiatif moderasi beragama tahun 2019. Pengumpulan data akan melibatkan wawancara semi-terstruktur dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk tokoh agama, pemimpin komunitas, perwakilan pemerintah daerah, aktivis sosial, serta warga Tanjung Balai, untuk menggali pandangan mereka tentang penyebab dan dampak konflik, serta efektivitas inisiatif moderasi beragama.

Observasi partisipan akan dilakukan di kantor kementerian agama dilakukan ketika ada pelatihan moderasi beragama, untuk melihat interaksi langsung antar kelompok agama dan mengevaluasi dinamika sosial pasca moderasi. Analisis data akan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan interaksi antaragama, penyebab konflik, dan efektivitas upaya moderasi, serta mengungkap pola-pola berulang dan memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika sosial di Tanjung Balai. Untuk meningkatkan validitas temuan penelitian, teknik triangulasi akan diterapkan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data. Penelitian akan dilakukan di Tanjung Balai, Sumatera Utara, yang merupakan lokasi utama dari konflik agama tahun 2016 dan inisiatif moderasi beragama tahun 2019, melibatkan individu dan kelompok yang terdampak oleh konflik dan upaya resolusi, termasuk pemeluk agama, pemimpin komunitas, pejabat pemerintah, dan aktivis.

Pertimbangan etika mencakup mendapatkan persetujuan yang diinformasikan dari semua responden yang diwawancarai dengan menjelaskan tujuan penelitian, penggunaan data, dan menjaga kerahasiaan identitas mereka. Identitas responden akan disamarkan dalam laporan penelitian untuk melindungi privasi dan keamanan mereka, dan data yang dikumpulkan akan disimpan dengan aman serta hanya dapat diakses oleh peneliti yang terlibat dalam studi ini. Metodologi ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai interaksi antaragama di Tanjung Balai serta menilai dampak dari inisiatif moderasi beragama yang diterapkan untuk menciptakan perdamaian dan kerukunan di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara dengan peserta pelatihan moderasi beragama, muncul beberapa tema kunci yang menarik perhatian. Pertama, mengenai kepuasan terhadap pelatihan, mayoritas peserta melaporkan bahwa mereka merasa puas dengan isi dan metode

yang digunakan selama pelatihan. Sebagian besar peserta menganggap bahwa pelatihan ini memberikan wawasan berharga terkait pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Peserta merasakan bahwa diskusi yang difasilitasi selama pelatihan memberikan mereka kesempatan untuk mendengarkan dan memahami sudut pandang dari peserta lain yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Mereka mengapresiasi metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok dan simulasi kasus nyata, yang memungkinkan mereka untuk lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Ini sejalan dengan temuan dari Komnas HAM (2021) yang menyatakan bahwa metode partisipatif ini efektif dalam memfasilitasi diskusi yang mendalam dan produktif.

Tema kedua yang muncul dari hasil wawancara adalah perubahan sikap dan pengetahuan. Banyak peserta melaporkan adanya perubahan yang signifikan dalam cara mereka memandang agama lain setelah mengikuti pelatihan ini. Sebelumnya, beberapa peserta mengakui bahwa mereka merasa enggan untuk terlibat dalam dialog atau diskusi lintas agama karena adanya prasangka atau ketidaknyamanan. Namun, setelah mengikuti pelatihan, mereka menjadi lebih terbuka dan berani untuk terlibat dalam percakapan lintas agama. Peserta merasa bahwa pelatihan ini membantu mereka untuk lebih memahami perspektif umat beragama lain, yang pada gilirannya membantu meruntuhkan prasangka-prasangka yang mungkin mereka miliki sebelumnya. Seperti yang dilaporkan oleh Wahid Foundation (2020), pelatihan ini berperan penting dalam membentuk sikap yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman di kalangan peserta.

Meski demikian, tantangan dalam implementasi moderasi beragama di kehidupan sehari-hari juga menjadi tema yang sering muncul dalam wawancara. Beberapa peserta melaporkan bahwa meskipun pelatihan memberikan pengetahuan dan wawasan yang baik, mereka masih menghadapi kesulitan ketika harus menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam lingkungan sosial mereka. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah sikap intoleran yang masih cukup kuat di beberapa lapisan masyarakat. Beberapa peserta mencatat bahwa mereka merasa terhambat oleh norma-norma sosial yang sudah mengakar serta stereotip yang masih ada tentang agama lain, yang membuat upaya mereka untuk menghidupkan nilai-nilai moderasi beragama menjadi sulit. Setara Institute (2021) mencatat bahwa hambatan-hambatan ini seringkali muncul karena kurangnya pemahaman masyarakat luas tentang pentingnya toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Pembahasan

Evaluasi efektivitas pelatihan moderasi beragama menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap toleran di kalangan peserta. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pendidikan dan pembelajaran interaktif dapat berperan signifikan dalam mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kerukunan sosial di tengah masyarakat. Azra, Anwar, dan Hanafi (2021) menyatakan bahwa pendidikan yang mempromosikan nilai-nilai moderasi dan dialog lintas agama merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Melalui pelatihan ini, peserta tidak hanya

mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga dilatih untuk mempraktikkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari melalui simulasi dan diskusi.

Namun, meskipun pelatihan ini menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam mengubah sikap dan meningkatkan pemahaman, tantangan dalam implementasi menegaskan perlunya dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak. Setara Institute (2021) mencatat bahwa dukungan dari pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama dapat diterapkan secara efektif di tingkat akar rumput. Tantangan ini terutama terlihat dalam keterbatasan sumber daya, fasilitas, serta kurangnya jaringan sosial yang mendukung penerapan moderasi beragama. Dukungan ini bukan hanya berupa penyediaan sumber daya materiil, tetapi juga penyediaan ruang bagi dialog dan kolaborasi antara berbagai kelompok masyarakat.

Selain itu, dampak dari konflik tahun 2016 masih dirasakan oleh masyarakat di Tanjung Balai, menyoroti bahwa upaya resolusi konflik perlu dilakukan secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Meskipun pelatihan moderasi beragama yang diluncurkan pada 2019 memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap toleran, efek dari trauma akibat konflik masa lalu masih memerlukan penanganan lebih lanjut. IPAC (2022) mencatat bahwa konflik yang pernah terjadi meninggalkan jejak yang mendalam dalam hubungan antarumat beragama di daerah tersebut, sehingga diperlukan upaya rekonsiliasi yang lebih terstruktur untuk memastikan stabilitas sosial jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama hanya merupakan salah satu bagian dari upaya pemulihan, sementara langkah-langkah lain, seperti terapi komunitas, dialog berkepanjangan, dan penguatan jaringan sosial, juga sangat diperlukan untuk memulihkan hubungan yang telah terpecah akibat konflik.

Memahami konteks historis dari konflik di Tanjung Balai juga krusial dalam menyusun strategi moderasi yang efektif. Konflik tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil dari akumulasi ketegangan sosial yang telah ada sebelumnya. Dengan memahami latar belakang sejarah dan sosial dari konflik tersebut, strategi yang lebih tepat dapat dikembangkan untuk mencegah konflik serupa terjadi di masa depan. Oleh karena itu, pelatihan moderasi beragama harus disertai dengan pendekatan yang lebih luas, yang mencakup pendidikan sejarah konflik, analisis terhadap faktor pemicu ketegangan, serta upaya untuk membangun kembali kepercayaan di antara kelompok-kelompok yang pernah terlibat dalam konflik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan moderasi beragama memiliki potensi besar untuk meningkatkan kerukunan dan pemahaman antarumat beragama. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada adanya dukungan jangka panjang dari pemerintah, masyarakat, dan tokoh-tokoh agama, serta perlunya upaya yang lebih komprehensif dalam menangani dampak jangka panjang dari konflik yang pernah terjadi.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik tahun 2016 telah menciptakan ketegangan sosial yang berkepanjangan, namun inisiatif moderasi beragama yang diterapkan pada tahun 2019 memberikan dampak positif dalam memperbaiki hubungan antarumat beragama.

Masyarakat menunjukkan kepuasan terhadap program moderasi, dengan banyak peserta yang melaporkan perubahan sikap dan peningkatan pemahaman tentang toleransi.

Efektivitas jangka panjang program ini sangat bergantung pada dukungan pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat luas untuk memastikan implementasi yang konsisten dan berkelanjutan. Selain itu, pengalaman konflik di Tanjung Balai menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama perlu didukung dengan pendekatan yang lebih komprehensif, termasuk upaya rekonsiliasi dan dukungan psikososial, guna memulihkan hubungan yang rusak dan mencegah konflik di masa depan dengan memperhatikan trauma yang mungkin masih ada dalam masyarakat sebagai dampak dari konflik agama atau ketegangan sosial yang terjadi sebelumnya. Trauma ini mungkin masih membekas dalam pengalaman kolektif atau persepsi sosial, sehingga membutuhkan pendekatan sensitif dan bertahap. Pelibatan tokoh agama dan komunitas lokal dapat membantu menjembatani kesenjangan pemahaman serta menciptakan ruang dialog yang aman bagi mereka yang terdampak trauma.

Kolaborasi yang efektif antara pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan institusi pendidikan sangat penting untuk menjalankan program moderasi beragama yang berkelanjutan. Kebijakan dan anggaran yang mendukung program ini dapat memperkuat efektivitas pelaksanaannya, terutama di wilayah-wilayah yang rentan terhadap konflik. Integrasi pendidikan tentang toleransi dan penghargaan terhadap keragaman dalam kurikulum sekolah juga akan membentuk generasi yang lebih inklusif.

Dengan langkah pemantauan dan evaluasi berkala, program moderasi beragama dapat disesuaikan agar lebih efektif dalam menghadapi dinamika sosial yang berkembang. Dokumentasi dan penelitian lanjutan mengenai dampak program terhadap masyarakat yang masih menyimpan trauma sangat penting untuk pengembangan program di masa depan. Dengan memperkuat moderasi beragama secara berkelanjutan dan inklusif, diharapkan kerukunan antarumat beragama dapat terus terjaga, serta potensi konflik dapat diminimalisir.

SARAN

Penguatan Program Moderasi beragama perlu diterapkan secara berkelanjutan dan diperluas untuk mencakup lebih banyak segmen masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan, termasuk pada tingkat sekolah, komunitas lokal, hingga lingkungan kerja. Program ini harus dirancang sedemikian rupa agar relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat dan mampu menjangkau berbagai lapisan sosial. Langkah awal yang penting adalah memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya prinsip-prinsip moderasi beragama, sehingga moderasi ini bukan hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai hal ini, pelatihan-pelatihan lanjutan, workshop, dan forum-forum diskusi yang rutin harus diselenggarakan. Kegiatan-kegiatan ini akan membantu masyarakat untuk terus belajar, memperdalam pengetahuan mereka, serta mempraktikkan nilai-nilai moderasi di lingkungan sosial masing-masing. Kementerian Agama (2021) menekankan bahwa upaya berkelanjutan ini akan memperkuat toleransi dan kerukunan di tengah masyarakat yang beragam, serta Komnas HAM (2021) menggarisbawahi pentingnya

langkah tersebut dalam menjaga konsistensi membangun masyarakat yang toleran dan harmonis.

Selain itu, kolaborasi dengan tokoh-tokoh agama memainkan peran yang krusial dalam keberhasilan program moderasi beragama. Tokoh agama adalah figur sentral yang memiliki pengaruh kuat di tengah masyarakat, sehingga keterlibatan mereka dalam merancang dan menyampaikan materi pelatihan sangat penting. Para tokoh agama dapat berperan sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat, sekaligus menjadi penyampai pesan moderasi yang efektif. Dengan keterlibatan mereka, konten pelatihan akan lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat dengan baik, karena pesan yang disampaikan berasal dari sumber yang mereka percayai. Selain itu, tokoh agama juga bisa memainkan peran penting dalam mempromosikan dialog dan toleransi antarumat beragama di lingkup komunitas mereka. Wahid Foundation (2020) menekankan bahwa pelibatan tokoh agama secara aktif merupakan kunci keberhasilan dalam memperkuat moderasi di tingkat akar rumput, sementara Kemenag (2021) menyebut pentingnya peran tokoh agama dalam menjembatani komunikasi dan memperkuat harmoni sosial di masyarakat.

Di sisi lain, pemerintah daerah perlu berperan lebih aktif dengan mengembangkan kebijakan-kebijakan yang mendukung program moderasi beragama. Kebijakan-kebijakan ini harus dirancang untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama. Salah satu langkah yang bisa diambil oleh pemerintah daerah adalah menyediakan anggaran yang cukup untuk mendanai program-program moderasi beragama serta memberikan dukungan bagi organisasi-organisasi yang aktif dalam mempromosikan toleransi dan dialog antaragama. Insentif berupa bantuan dana atau penghargaan bisa diberikan kepada organisasi masyarakat sipil, lembaga pendidikan, atau komunitas yang menunjukkan dedikasi dalam upaya memajukan kerukunan dan moderasi di wilayahnya masing-masing. Setara Institute (2021) menyatakan bahwa kebijakan yang mendukung serta penyediaan dana sangat diperlukan untuk menjaga keberlangsungan program moderasi beragama, terutama di wilayah-wilayah yang rentan terhadap konflik.

Selain kebijakan, kerjasama dengan organisasi masyarakat sipil juga sangat penting. Organisasi-organisasi ini sering kali memiliki pengetahuan mendalam tentang dinamika sosial di tingkat lokal dan dapat membantu dalam pelaksanaan serta pemantauan efektivitas program moderasi beragama. Organisasi masyarakat sipil dapat berfungsi sebagai fasilitator dialog antaragama, memberikan pelatihan, dan menyusun program-program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Mereka juga bisa memberikan umpan balik mengenai sejauh mana program-program moderasi beragama berhasil diimplementasikan dan dampak apa yang telah dicapai. UNESCO (2021) menyoroti pentingnya peran organisasi masyarakat sipil dalam menciptakan perubahan sosial yang positif melalui program-program berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A., Anwar, S., & Hanafi, Z. (2021). Religious Conflicts in Indonesia: Societal Impacts and Policy Responses. Center for the Study of Religion and Culture.
- International Crisis Group. (2021). Engaging Religious Leaders for Conflict Prevention in Southeast Asia. International Crisis Group.
- IPAC. (2022). The Challenge of Religious Moderation: Local and National Approaches. Institute for Policy Analysis of Conflict.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). Program Moderasi beragama: Panduan Implementasi untuk Masyarakat dan Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kemenag.
- Komnas HAM. (2021). Laporan Tahunan Komnas HAM: Konflik dan Resolusi Keberagaman di Indonesia. Komnas HAM.
- LIPI. (2020). Evaluasi Program Moderasi Beragama di Wilayah Pasca Konflik di Indonesia. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Setara Institute. (2021). Annual Report on Religious Freedom and Tolerance in Indonesia. Setara Institute.
- The Wahid Foundation. (2020). Promoting Peace through Diversity and Inclusion in Indonesia. Wahid Foundation.
- UNESCO. (2021). Integrating Tolerance and Diversity Education in Southeast Asian Schools. UNESCO.
- Yin, R. K. (2020). Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.). Sage Publications.